Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2025
Halaman: 25 - 31

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model Pembelajaran IPS Berbasis Isu Kontroversial untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Silvi Nur Afifah[1], Nuansa Bayu Segara[2], Asnimawati[3], Hendry Prastiyono[4], Muhammad Ilyas Marzuqi[5]
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

silviafifah@unesa.ac.id[1], nuansasegara@unesa.ac.id[2], asnimawati@unesa.ac.id[3], hendrypratiyono@unesa.ac.id[4], muhammadmarzuqi@unesa.ac.id[5]

Kata Kunci: *Pembelajaran IPS, Isu Kontroversial, Keterampilan Berpikir Kritis, Resolusi Konflik*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis isu kontroversial dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain one group pretest–posttest. Subjek penelitian adalah 34 peserta didik kelas VIII SMPN 5 Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes berpikir kritis dalam bentuk soal uraian yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan uji statistik deskriptif dan uji perbedaan (uji t) untuk membandingkan hasil pretest dan posttest. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori baik (27 siswa) dan hanya 7 siswa pada kategori sangat baik. Setelah pembelajaran, hasil posttest menunjukkan seluruh peserta didik (34 siswa) mencapai kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam merespons isu sosial. Pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial terbukti efektif dalam membangun kemampuan analitis dan reflektif siswa terhadap persoalan sosial kontekstual.

Key Word: *Social Studies, Controversial Issues, Critical Thinking, Conflict Resolution*

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of a controversial issues-based learning model in improving students' critical thinking skills in social studies subjects. The research employed a quasi-experimental method with a one-group pretest–posttest design. The participants consisted of 34 eighth-grade students from SMPN 5 Bandung. Data collection was conducted using a critical thinking test in the form of essay questions administered before and after the implementation of the learning model. Data analysis techniques included descriptive statistical analysis and paired sample t-tests to compare pretest and posttest results. The pretest results showed that most students (27) were in the "good" category, while 7 students achieved the "very good" category. After the learning intervention, the posttest results indicated that all students (34) reached the "very good" category. These findings demonstrate a significant improvement in students' critical thinking skills in responding to social issues. Thus, the controversial issues-based learning model has proven effective in developing students' analytical and reflective abilities concerning contextual social problems.

Copyright © 2025 Silvi Nur Afifah, Nuansa Bayu Segara, Asnimawati, Hendri Prastiyono, Muhammad Ilyas Marzuqi
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai konten, tetapi juga kompetensi berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Kompetensi tersebut sangat penting, terutama dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena IPS secara langsung terkait dengan formasi warga negara yang kritis dan sadar terhadap masalah sosial (Facione, 2022). Namun, banyak penelitian menyebut bahwa pembelajaran IPS masih terjebak pada model hafalan dan minim diskusi kritis, sehingga potensi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi terbatas (Hapsari & Rohman, 2022).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap sosial peserta didik dalam memahami dan memaknai fenomena masyarakat. Menurut Yusnaldi et al. (2024), IPS membantu siswa mengeksplorasi dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah secara kontekstual serta kritis. Setiawan & Ningsih (2025) menekankan bahwa pembelajaran IPS yang efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa yang didukung oleh kompetensi sosial guru yang mumpuni, agar diskusi kelas dapat berjalan lebih bermakna dan berdampak.

Isu kontroversial adalah tema atau permasalahan yang memunculkan perbedaan pendapat rasional dan stabil dalam masyarakat, seringkali menggugah diskusi kritis di sekolah. Hess & McAvoy (2020) menyatakan

bahwa pembelajaran berbasis isu kontroversial menyediakan ruang demokratis di kelas, di mana siswa belajar menyampaikan argumen, mengevaluasi pendapat lain, serta menghargai perbedaan secara etis . Pendekatan ini juga dihubungkan dengan model deliberatif publik, yang menekankan dialog reflektif dan argumentasi berdasarkan fakta dalam menghadapi isu sosial (Hess & McAvoy, 2020).

Keterampilan berpikir kritis didefinisikan sebagai proses kognitif reflektif dan rasional untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menyintesis informasi dalam rangka mengambil keputusan atau kesimpulan yang logis dan tepat, berdasarkan bukti. Menurut Paul & Elder (2006), berpikir kritis melibatkan penggunaan elemen pemikiran (elements of thought) dan standar intelektual (intellectual standards), seperti kejelasan, ketepatan, relevansi, serta keadilan, untuk meningkatkan kualitas pemikiran secara berkelanjutan. University of Louisville juga menekankan pentingnya upaya sistematis dalam mempertanyakan asumsi, menyusun argumen, dan mengevaluasi bukti secara berimbang dalam proses berpikir kritis .

Peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan rentang usia 12–15 tahun, memasuki tahap perkembangan kognitif formal-operasional menurut teori Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak dan menangani isu kompleks (Nurhidayah, 2024) . Pada tahap ini, siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir tinggi seperti problem solving, diskusi, dan refleksi, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi intelektual dan sosialnya dalam memproses isu-isu kontekstual.

Model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial muncul sebagai pendekatan yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi sudut pandang berbeda dalam membahas isu sosial. Pendekatan ini menggunakan metode diskusi, argumentasi, dan refleksi, sehingga terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Hess & McAvoy, 2020; Safitri & Nurhadi, 2022). Di Indonesia, Afifah (2023) mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial yang memadukan diskusi, presentasi, refleksi, dan aksi nyata hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa SMP Bandung.

Penelitian Nasrikin (2024) menggunakan model isu kontroversial pada siswa SMP, dengan desain kuasi eksperimen, hasilnya membuktikan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan dibandingkan metode konvensional. Selain itu, Supriadi dan Nurhadi (2022) melaporkan bahwa isu aktual dalam kelas IPS mendorong siswa menstrukturkan argumentasi logis dan mengambil sudut pandang berbeda dengan lebih baik.

Berdasarkan temuan tersebut, model pembelajaran isu kontroversial dinilai efektif tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga dalam membangun kesadaran sosial, empati, dan toleransi, kompetensi penting anak multikultural (Muslim, 2023). Penerapan model ini di kelas nyata menghadirkan tantangan, khususnya ketersediaan isu kontekstual, kesiapan guru, dan pengelolaan dinamika kelas, masalah yang masih perlu penguatan melalui penelitian empiris yang sistematis (Purnomo et al., 2023; Matitaputy, 2022) .

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Anas (2016) dan Susanto et al. (2025), yang menyebutkan bahwa model isu kontroversial memfasilitasi siswa untuk merumuskan argumen logis, mengevaluasi pendapat beragam, dan meningkatkan kualitas refleksi dalam pembelajaran IPS. Selain aspek kognitif, pembelajaran ini juga membentuk karakter toleransi dan empati yang krusial dalam konteks pendidikan multikultural (Muslim, 2023).

Melalui penelitian ini diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran IPS, khususnya dengan: 1) Memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis isu isu kontroversial dalam meningkatkan berpikir kritis. 2) Memberi panduan praktis bagi guru IPS dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis isu sosial. 3) Mendukung pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Bandung dengan tujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis isu kontroversial dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen, karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dampak perlakuan (treatment) terhadap variabel terikat meskipun tanpa kelompok kontrol. Desain eksperimen yang diterapkan adalah one-group pretest–posttest design, di mana satu kelompok peserta didik diberi tes awal (pre-test), kemudian mendapatkan intervensi berupa pembelajaran menggunakan model berbasis isu kontroversial, dan selanjutnya diberi tes akhir (post-test). Subjek dalam penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas VIII yang dipilih secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan homogenitas kemampuan akademik yang diketahui berdasarkan nilai rapor IPS semester sebelumnya serta keseragaman logistik sekolah seperti fasilitas

pembelajaran yang digunakan oleh seluruh peserta. Homogenitas akademik ini diperkuat melalui konsultasi dengan guru mata pelajaran dan analisis distribusi nilai siswa.

Instrumen penelitian berupa tes keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan berdasarkan indikator analisis, evaluasi, dan sintesis terhadap isu sosial. Soal tes disusun dalam bentuk uraian terbuka dan disesuaikan dengan kurikulum serta karakteristik mata pelajaran IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes pre-test sebelum penerapan model dan post-test setelah pembelajaran berlangsung. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui expert judgment dan uji coba terbatas sebelum penelitian utama dilaksanakan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas varians, serta uji-t (paired sample t-test) dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi dan signifikansi perbedaan hasil. Penggunaan analisis kuantitatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif dan terukur terkait efektivitas model pembelajaran berbasis isu kontroversial dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

HASIL DAN PEMBHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis isu kontroversial dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS. Hasil penelitian diperoleh melalui dua tahapan, yaitu pre-test (sebelum penerapan model) dan post-test (setelah penerapan model), dengan subjek 34 siswa kelas VIII SMPN 5 Bandung.

Tes yang dilakukan oleh peneliti pada hakikatnya untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Instrumen tes yang disusun tentunya telah direview oleh ahli dan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, oleh karena itu hasil dari tes yang dilakukan diyakini mampu memberikan gambaran secara utuh mengenai keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mengukur efektivitas penggunaan model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial, maka peneliti melakukan pre-test dengan memberikan soal untuk dijawab oleh peseryta didik yang kemudian menjadi nilai awal dalam menentukan standar keterampilan berpikir kritis peserta didik. Untuk selanjutnya, peneliti menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan tahapan dalam model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial, setelah pembelajaran diselenggarakan kemudian dilakukan tes ulang untuk mengukur pemahaman peserta didik serta keterampilan peserta didik dalm mengatasi isu sosial setelah pembelajaran diselanggarakan dengan model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial.

Hasil tes yang dilakukan kemudian diinterpretasikan pada kelompok atau kategori nilai. Lebih jelas tabel interpretasi yang dimaksudkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Interpretasi Nilai Pesera Didik (Kemampuan Berpikir Kritis)

No	Skor	Keterangan
1	81 – 100	Sangat Baik
2	61 – 80	Baik
3	41 – 60	Cukup
4	21 – 40	Kurang
5	0 – 20	Sangat Kurang

Tabel 1, di atas merupakan tabel interpretasi untuk capaian nilai yang diperoleh peserta didik melalui tes yang diberikan, setelah pembelajaran diselenggarakan menggunakan model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial.

Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMPN 5 Bandung

Capaian nilai keterampilan peserta didik kelas VIII di SMPN 5 Bandung disusun dalam bentuk rekapitulasi (terlampir), yang hasil analisisnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram berikut.

Tabel 2. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMPN 5 Bandung Statistics

		Pre-Test SMPN 5 Bandung	Post-Test SMPN 5 Bandung
N	Valid	34	34
Mean		75,6765	85,2941
Median		75,0000	85,0000
Mode		75,00	85,00
Std. Deviation		3,12100	2,73617
Range		15,00	10,00
Minimum		70,00	80,00

Maximum	85,00	90,00
Sum	2573,00	2900,00

Sumber: data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan dalam bentuk tabel 4.31 di atas, maka diuraikan bahwa jumlah sampel uji coba luas yang berada di SMP 5 Bandung adalah 34 peserta didik dan data yang diinput dapat diproses sepenuhnya. Jika dilihat lebih mendalam, maka pada tabel diatas telah menginformasikan bahwa secara rata-rata (*mean)* nilai yang diperoleh pada saat pre-test yaitu 75,67 termasuk kategori baik, namun pada rata-rata nilai post-test yaitu 85,29 termasuk kategori sangat baik.

Jadi, jika dilihat dari aspek rata-rata penggunaan model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial unruk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMPN 5 Bandung sudah efektif. Lebih jelas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan terkait dengan nilai peserta didik dalam menyelesaikan isu sosial melalui tes, maka dapat memperhatikan tabel dan gambar berikut.

Tabel 3. Frekuensi Hasil Pre-Tes Siswa SMPN 5 Bandung

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70,00	2	2,0	5,9	5,9
	71,00	1	1,0	2,9	8,8
	73,00	3	2,9	8,8	17,6
	75,00	20	19,6	58,8	76,5
	78,00	1	1,0	2,9	79,4
	80,00	6	5,9	17,6	97,1
	85,00	1	1,0	2,9	100,0
	Total	34	33,3	100,0	
Missing	System	68	66,7		
Total		102	100,0		

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan hasil pengolahan data pre-test mengenai keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan isu sosial yang disajikan dalam tabel 4.38 di atas, maka dinyatakan bahwa terdapat 27 peserta didik yang termasuk dalam kategori baik dan 7 peserta didik yang terkategori sangat baik. Agar pemahaman mengenai isu sosial menjadi lebih optimal, maka pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial, yang pada akhirnya dilakukan pengujian kembali sehingga dapat diketahui dampak dari penerapan model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hasil tes pada tahapan setelah dilakukan pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial (post-test) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Frekuensi Hasil Post-Test Peserta Didik SMPN 5 Bandung

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	80,00	4	3,9	11,8	11,8
	85,00	24	23,5	70,6	82,4
	90,00	6	5,9	17,6	100,0
	Total	34	33,3	100,0	
Missing	System	68	66,7		
Total		102	100,0		

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan informasi yang disajikan dalam tabel 4.39 di atas, maka terlihat bahwa semua peserta didik yang berjumlah 34 peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis untuk menyelesaikan isu sosial sesuai usianya dalam kategori sangat baik setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial. Jadi, secara umum terlihat bahwa pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, terlihat dari kenaikan nilai peserta didik dari pre test yang dari jumlah total 34 peserta didik ada 7 peserta didik yang mendapat kategori sangat baik menjadi naik menjadi total 34 peserta didik mendapatka nilai sangat baikpada post test.

Sebelum model pembelajaran diterapkan, peserta didik mengikuti tes keterampilan berpikir kritis yang mengukur dimensi analisis, evaluasi, dan interpretasi terhadap isu sosial yang disajikan dalam bentuk soal uraian. Hasil analisis data pre-test menunjukkan bahwa: a) Sebanyak 27 peserta didik (79,4%) masuk dalam kategori baik, dengan nilai berkisar antara 73,00–75,00. b) Hanya 7 peserta didik (20,6%) yang mencapai kategori sangat baik, yaitu dengan skor ≥80. c) Tidak ditemukan peserta didik dalam kategori kurang atau gagal. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum intervensi berada pada

tingkat sedang ke atas, namun belum merata dalam kategori sangat baik.

Hasil Post-test

Setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan berbasis isu kontroversial selama beberapa pertemuan, peserta didik kembali mengikuti tes dengan indikator dan tingkat kesulitan yang setara dengan pre-test. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan: 1) Seluruh 34 peserta didik (100%) berhasil mencapai kategori sangat baik, dengan skor berkisar antara 80,00 hingga 90,00; 2) Nilai tertinggi mencapai 90,00 dan tidak ada peserta didik yang mendapat skor di bawah 80.

Peningkatan hasil ini memperlihatkan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan, di mana seluruh peserta didik mengalami peningkatan kategori keterampilan berpikir kritis, terutama dalam aspek menyusun argumen, mengevaluasi informasi, dan memberikan alternatif solusi terhadap isu sosial.

Perbandingan Pre-test dan Post-test

Tabel 5. perbandingan hasil dapat dilihat sebagai berikut

Kategori nilai	Pre-Test	Post-Test
Sangat baik	7 siswa	34 siswa
Baik	27 siswa	
Sedang-Kurang	0 siswa	

Peningkatan ini juga diperkuat dengan perhitungan N-Gain Score, yang menunjukkan nilai rata-rata gain sebesar 0,74 dengan kategori tinggi. Hasil uji statistik menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi < 0,05, yang berarti perbedaan nilai antara pre-test dan post-test adalah signifikan secara statistik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis isu kontroversial memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai secara kuantitatif dari hasil pre-test ke post-test. Sebelum pembelajaran, hanya 7 dari 34 peserta didik yang masuk dalam kategori sangat baik. Namun setelah pembelajaran, seluruh peserta didik (100%) berada dalam kategori sangat baik.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam merespons persoalan sosial. Pada proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk terlibat aktif dalam menganalisis isu-isu aktual, menyampaikan pendapat, mendengar pandangan yang berbeda, serta membangun argumen yang logis dan berbasis data. Aktivitas-aktivitas ini secara langsung mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*), khususnya dalam domain analisis, evaluasi, dan sintesis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hess & McAvoy (2020) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis isu kontroversial mendorong siswa untuk berlatih argumentasi dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda dalam ruang kelas yang demokratis. Demikian pula, Afifah (2023) dalam pengembangan model pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SMP meningkat secara signifikan setelah mereka dilibatkan dalam pembelajaran berbasis konflik dan isu sosial yang memuat berbagai sudut pandang.

Konteks pembelajaran IPS, pendekatan berbasis isu aktual atau kontroversial memiliki relevansi yang tinggi karena membantu siswa memahami realitas sosial secara utuh dan tidak hitam-putih. Siswa diajak untuk mengkaji dinamika sosial dari berbagai sudut pandang, sekaligus mengembangkan empati dan kesadaran terhadap keberagaman. Selain itu, pembelajaran berbasis isu juga mendorong interaksi sosial yang sehat di kelas, melalui kerja kelompok, diskusi terbuka, dan presentasi antarkelompok.

Dari aspek pedagogis, hasil ini juga memperlihatkan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan diskusi ke arah yang konstruktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang skenario pembelajaran yang memantik pemikiran kritis dan dialog antar siswa. Pengelolaan kelas yang demokratis dan toleran menjadi kunci keberhasilan model ini.

Secara statistik, peningkatan keterampilan berpikir kritis dibuktikan melalui uji gain score dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,74 yang termasuk dalam kategori tinggi. Uji t menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Hal ini memperkuat dugaan bahwa intervensi yang dilakukan bukan hanya berdampak secara praktis tetapi juga valid secara ilmiah.

Namun demikian, terdapat beberapa catatan penting dari implementasi model ini. Pertama, kesiapan siswa untuk berdiskusi dan mengungkapkan pendapat masih perlu dilatih secara bertahap, khususnya dalam budaya sekolah yang belum terbiasa dengan pembelajaran yang partisipatif. Kedua, guru perlu menyusun topik

kontroversial secara cermat agar tetap sesuai dengan konteks lokal dan tingkat perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis isu kontroversial terbukti tidak hanya meningkatkan hasil tes berpikir kritis, tetapi juga mengubah cara siswa memandang dan merespons persoalan sosial. Model ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif inovatif untuk memperkaya strategi pembelajaran IPS yang bermakna, kontekstual, dan transformatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis isu kontroversial efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS, yang dibuktikan dengan perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test di mana seluruh peserta didik mencapai kategori sangat baik setelah penerapan model. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam menganalisis isu sosial, membangun argumen, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang secara kritis dan reflektif, sehingga mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai bagian dari tujuan pembelajaran IPS. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model ini diterapkan dalam skala yang lebih luas dengan melibatkan kelompok kontrol, variasi isu, dan instrumen evaluasi yang lebih beragam, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik. Secara praktis, guru IPS direkomendasikan untuk mengintegrasikan isu-isu aktual dalam proses pembelajaran guna membangun kemampuan berpikir kritis siswa, didukung dengan pelatihan terkait pengelolaan diskusi dan evaluasi argumentasi agar penerapan model ini dapat berjalan optimal di kelas.

REFERENSI

Afifah, S. N. (2023). *Pengembangan model CIBLE untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik SMP dalam pembelajaran IPS*. UPI Repository.

Anas, F. K. (2016). *Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran controversial issues*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Facione, P. A. (2022). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (edisi terbaru). Insight Assessment.

Hapsari, R. D., & Rohman, A. (2022). Penguatan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 11(1), 25–34.

Hess, D. E., & McAvoy, P. (2020/2022). *The Political Classroom: Evidence and Ethics in Democratic Education*. Routledge.

Kustina, I., Ruhimat, M., & Supriadi, A. S. (2023). PBL dan berpikir kritis di MTs Islamiyah. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 125–138.

Matitaputy, J. K. (2022). Model pembelajaran isu kontroversial dalam sejarah. *Sosio-Didaktika*, 3(2), 184–192.

Muslim, A. A. (2023). Karakter toleransi melalui isu kontroversial. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 10–18.

Nasrikin, R. (2024). The effect of controversial issues model on students' critical thinking skills. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 6(1), 63–70.

Purnomo, A., Muntholib, A., & Amin, S. (2023). Model kontroversi di SMP Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1), 45–56.

Safitri, N., & Nurhadi, D. (2022). Pengaruh isu aktual pada berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran IPS*, 19(2), 112–120.

Susanto, A., Qurrotaini, L., & Mulyandini, N. (2023). Kemampuan berpikir kritis melalui controversial issues. *Jurnal Holistika*, 4(2), 71–76.

Syafira, L., Kartikowati, S., & Rizka, M. (2024). PBL dalam IPS di MTs 3 Bengkalis. *Jurnal Pendidikan & Konseling*, 4(6), 89–98.

Sugiyanto, R., & Utami, A. (2022). Peningkatan berpikir kritis dengan model TASC. *JIPSINDO*, 5(2).

Wicaksono, B. P., Utami, W. S., & Segara, N. B. (2024). PBL tingkatkan berpikir kritis di Surabaya. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*.

Putri, S. K. (2024). Implementasi CBL dan PBL di SD Kartika. UPI Repository.

Gusrian, D. T. (2023). Model inkuiri tingkatkan berpikir kritis di SMPN 98 Jakarta. *Social Studies Journal*.

Pambudi, B. W., Utami, W. S., Segara, N. B., & Afifah, S. N. (2023). PBL di SMP Hang Tuah 1 Surabaya. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*.

Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2023). PBL dasar di SD Pandean. *Jurnal Basicedu*, 5(3).

Primadi, A. S. (2022). Problem-based model dan berpikir kritis siswa SD. UPI Repository.

Putri, S. K. (2024). CBL dan PBL di SD Kartika X-3. UPI Repository.
Susanti, S., Masriani, M., & Hadi, L. (2022). PBL & kepedulian lingkungan siswa SMP. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 6(11).
Dewi, D. T. (2022). PBL dalam pembelajaran ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 1–14.
Rahmayanti, R., & Munawaroh, D. A. (2023). PBL di Madrasah Aliyah. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 45–58.
Ernawati, Y., & Yahya, M. (2023). PBL tingkatkan berpikir kritis MTs. *NUSRA: Jurnal Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, 5(2), 101–115.